

EMOJI SEBAGAI PENANDA EMOSI ANTARBUDAYA DALAM PERCAKAPAN DARING

Nurin Annisa, Ryan Kurniadi

Rifainstitut, Universitas Terbuka

Email: nurinannisa19@gmail.com, ryankurniadi112@gmail.com

Abstract

Emojis have become essential elements in digital communication as substitutes for paralinguistic cues absent in written text. However, emoji meanings are not universal and can differ across cultures, potentially causing misinterpretation in cross-cultural online interactions. This study aims to explain how emojis are used as emotional markers in cross-cultural online conversations, identify situations when emojis clarify communicative intentions, and explore conditions that trigger misunderstandings. The research employs a multi-case study design with a digital ethnography approach. Participants were purposively selected from two to three different cultural backgrounds who actively communicate through messaging platforms and social media. Data collection was conducted through consensual conversation recordings over one to two weeks, semi-structured in-depth interviews, and reflective notes regarding emoji usage contexts. Data analysis utilized thematic analysis and pragmatic discourse analysis to identify emoji functions across cultures and platforms. Research findings indicate that emojis function as face-work strategies that soften instructions, signal humorous intent, and provide emotional cushioning for criticism. Cultural differences influence emoji usage patterns, with harmony-emphasizing cultures tending to use gentle emojis for mitigation, while direct cultures use emojis as mood indicators without softening obligations. Misunderstandings emerge when politeness norms, relational contexts, and hierarchies are interpreted differently by senders and receivers. The study recommends establishing emoji usage norms within cross-cultural communities or work teams to reduce ambiguity and strengthen emoji functions as emotional bridges in online communication.

Keyword: Emoji, Intercultural Communication, Digital Communication, Pragmatic Analysis, Digital Ethnography

Abstrak

Emoji telah menjadi elemen penting dalam komunikasi digital sebagai pengganti isyarat paralinguistik yang hilang dalam teks tertulis. Namun, makna emoji tidak bersifat universal dan dapat berbeda antarbudaya, berpotensi menimbulkan salah tafsir dalam interaksi daring lintas budaya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana emoji digunakan sebagai penanda emosi dalam percakapan daring antarbudaya, mengidentifikasi situasi ketika emoji memperjelas maksud komunikasi, serta mengeksplorasi kondisi yang memicu kesalahpahaman. Penelitian menggunakan desain studi multi-kasus dengan pendekatan etnografi digital. Partisipan dipilih secara purposive dari dua hingga tiga latar budaya berbeda yang

aktif berkomunikasi melalui platform pesan dan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui rekam percakapan dengan persetujuan partisipan selama satu hingga dua minggu, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan catatan refleksi mengenai konteks penggunaan emoji. Analisis data menggunakan thematic analysis dan analisis pragmatik wacana untuk mengidentifikasi fungsi emoji lintas budaya dan platform. Hasil penelitian menunjukkan emoji berfungsi sebagai strategi pengelolaan muka yang melunakkan instruksi, menandai niat humor, dan memberikan bantalan emosional pada kritik. Perbedaan budaya memengaruhi pola penggunaan emoji, dengan budaya yang menekankan harmoni cenderung menggunakan emoji lembut untuk mitigasi, sementara budaya langsung menggunakan emoji sebagai penanda suasana tanpa kewajiban pelunakan. Kesalahpahaman muncul ketika norma kesopanan, konteks relasi, dan hierarki ditafsirkan berbeda oleh pengirim dan penerima. Penelitian merekomendasikan penetapan norma penggunaan emoji dalam komunitas atau tim kerja lintas budaya untuk mengurangi ambiguitas dan memperkuat fungsi emoji sebagai jembatan emosional dalam komunikasi daring.

Kata Kunci: Emoji, Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Digital, Analisis Pragmatik, Etnografi Digital

Diserahkan: 03-08-2025; Diterima: 10-08-2025; Diterbitkan: 20-08-2025

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap komunikasi manusia secara fundamental, dengan miliaran orang di seluruh dunia berkomunikasi melalui platform pesan instan dan media sosial setiap harinya. Dalam konteks komunikasi berbasis teks yang mendominasi interaksi digital, emoji telah muncul sebagai elemen penting yang mengisi kekosongan isyarat paralinguistik seperti nada suara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang hilang dalam komunikasi tertulis (Gesselman et al., 2019). Penggunaan emoji dalam percakapan daring tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual, melainkan memiliki peran pragmatis yang kompleks dalam menyampaikan emosi, mengklarifikasi intensi komunikatif, dan membangun relasi interpersonal (Alharbi & Mahzari, 2023); (Sampietro, 2021).

Meskipun emoji dirancang dengan tujuan menciptakan bahasa visual yang universal, penelitian menunjukkan bahwa interpretasi dan penggunaan emoji sangat dipengaruhi oleh konteks budaya (Guntuku et al., 2020); (Togans et al., 2021). Perbedaan norma kesantunan, nilai kolektivisme versus individualisme, serta tingkat konteks komunikasi tinggi atau rendah dalam berbagai budaya menciptakan variasi signifikan dalam bagaimana emoji dipilih, ditempatkan, dan ditafsirkan (Sun & Lasser, 2023). Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat meningkatnya kolaborasi lintas budaya dalam tim kerja global, pendidikan internasional, dan jejaring sosial yang menghubungkan individu dari berbagai latar belakang budaya.

Penelitian terdahulu tentang emoji sebagian besar berfokus pada analisis frekuensi penggunaan, kategorisasi semantik, atau dampaknya terhadap persepsi pesan dalam konteks monokultural (Chen et al., 2024); (Neel et al., 2023). Namun, pemahaman

tentang bagaimana emoji berfungsi sebagai penanda emosi dalam komunikasi antarbudaya masih terbatas. Beberapa studi menunjukkan bahwa emoji yang sama dapat memiliki konotasi berbeda lintas budaya, seperti emoji tersenyum yang dapat diinterpretasikan sebagai keramahan di satu budaya namun sebagai sarkasme atau ketidakulusan di budaya lain (Udoudom et al., 2024). Perbedaan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang dapat mengganggu efektivitas komunikasi dan merusak relasi interpersonal dalam konteks antarbudaya (Leonardi, 2022).

Selain perbedaan budaya, variasi interpretasi emoji juga dipengaruhi oleh karakteristik platform komunikasi yang digunakan. Setiap platform memiliki desain emoji yang berbeda, dan ikon yang sama dapat tampil dengan ekspresi atau warna yang bervariasi di perangkat atau aplikasi berbeda (Chen et al., 2024). Fenomena "budaya platform" ini menciptakan lapisan kompleksitas tambahan, di mana pengguna tidak hanya harus memahami norma budaya lawan bicara, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana emoji akan ditampilkan di perangkat penerima pesan (Częstochowska et al., 2022).

Dalam konteks komunikasi profesional dan kolaborasi tim lintas budaya, potensi salah tafsir emoji memiliki implikasi praktis yang signifikan. Emoji yang dimaksudkan untuk melunakkan kritik atau menambah kehangatan pada instruksi dapat diterima sebagai ketidakprofesionalan atau bahkan sebagai sindiran oleh penerima dari budaya berbeda (Inderasari et al., 2023). Sebaliknya, ketiadaan emoji dalam komunikasi yang diharapkan mengandung isyarat emosional dapat dipersepsikan sebagai dingin, kasar, atau tidak ramah (Meng et al., 2025). Dinamika ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana emoji berfungsi dalam mengelola muka (face-work) dan menjaga harmoni relasional dalam konteks antarbudaya.

Kesenjangan dalam literatur mengenai fungsi pragmatis emoji dalam komunikasi antarbudaya menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Sementara penelitian sebelumnya mengidentifikasi adanya perbedaan interpretasi emoji lintas budaya, pemahaman tentang mekanisme spesifik bagaimana emoji digunakan untuk menandai emosi, memperjelas intensi, atau justru memicu ambiguitas dalam konteks budaya yang berbeda masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Selain itu, strategi yang dikembangkan pengguna untuk mengatasi potensi kesalahpahaman dalam penggunaan emoji lintas budaya belum banyak didokumentasikan dalam literatur eksisting.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana emoji dipakai untuk menandai emosi dalam percakapan daring lintas budaya, mengidentifikasi kondisi yang memfasilitasi kejelasan versus ambiguitas dalam komunikasi berbasis emoji, serta mengeksplorasi strategi pengelolaan muka dan mitigasi kesalahpahaman yang dikembangkan pengguna dalam konteks antarbudaya. Pemahaman mendalam tentang fenomena ini penting tidak hanya secara akademis dalam memperkaya literatur komunikasi digital dan komunikasi antarbudaya, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi tim kerja global, platform komunikasi digital, dan pendidikan literasi digital yang semakin relevan di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi multi-kasus kualitatif dengan pendekatan etnografi digital untuk memahami penggunaan emoji sebagai penanda emosi dalam percakapan daring antarbudaya (Hjorth et al., 2020). Partisipan dipilih secara purposive dari dua hingga tiga latar budaya berbeda yang aktif berkomunikasi di platform pesan instan dan media sosial. Kriteria partisipan meliputi usia 18-45 tahun, pengguna aktif emoji minimal satu tahun, dan bersedia memberikan akses terhadap cuplikan percakapan digital dengan tetap menjaga privasi. Strategi maximum variation sampling diterapkan untuk memastikan keragaman gender, pendidikan, dan intensitas penggunaan media sosial (Campbell et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik selama satu hingga dua minggu (Creswell & Creswell, 2023). Pertama, rekam percakapan digital dikumpulkan dengan persetujuan tertulis dari partisipan, disertai informasi kontekstual tentang jenis relasi, tujuan komunikasi, dan platform yang digunakan. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan selama 45-60 menit untuk mengeksplorasi alasan pemilihan emoji, interpretasi, pengalaman kesalahpahaman, dan strategi komunikasi lintas budaya. Ketiga, catatan refleksi singkat diminta dari partisipan untuk mendokumentasikan pengalaman real-time menggunakan emoji dalam situasi spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pragmatis Emoji dalam Komunikasi Antarbudaya

Analisis terhadap cuplikan percakapan digital dan wawancara mengidentifikasi tujuh fungsi pragmatis utama emoji dalam komunikasi antarbudaya. Temuan ini memperluas taksonomi fungsi emoji yang diajukan oleh penelitian sebelumnya (Alharbi & Mahzari, 2023); (Herring & Dainas, 2020) dengan mengintegrasikan perspektif komunikasi antarbudaya dalam konteks Indonesia.

Emoji sebagai Strategi Pengelolaan Muka (*Face-Work*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa emoji kerap digunakan sebagai strategi pengelolaan muka untuk melunakkan instruksi, permintaan, atau kritik dalam komunikasi digital. Partisipan dari berbagai latar budaya Indonesia menunjukkan kecenderungan tinggi dalam menggunakan emoji lembut dan smileys untuk menyertai permintaan atau instruksi, mencerminkan nilai budaya Indonesia yang mengutamakan harmoni dan kesopanan.

Seorang partisipan Jawa menjelaskan:

"Kalau minta tolong sama teman atau rekan kerja, saya selalu pakai emoji senyum 😊 atau tangan berdoa 🙏. Di budaya Jawa kan kita harus njogo roso, jaga perasaan orang lain. Kalau cuma teks tanpa emoji, rasanya kaku dan kurang sopan."

Praktik ini sejalan dengan konsep *tata krama* dan *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa yang menekankan pentingnya menjaga harmoni sosial dan menghormati perasaan orang lain (Suseno, 1984). Emoji berfungsi sebagai strategi kesopanan positif yang menandakan kehangatan dan kedekatan, sehingga mengurangi potensi ancaman terhadap

muka (*face-threatening act*) yang melekat dalam permintaan atau instruksi (Beißwenger & Pappert, 2019); (Kusmanto & Widodo, 2022).

Menariknya, partisipan dari budaya Batak yang cenderung lebih langsung dalam komunikasi juga melaporkan menggunakan emoji dalam konteks tertentu, meskipun dengan frekuensi lebih rendah:

"Kami orang Batak memang terkenal blak-blakan, tapi kalau chat dengan orang lain yang bukan Batak, saya tetap pakai emoji biar mereka nggak salah tangkap. Takutnya dianggap kasar padahal maksud kami baik."

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam gaya komunikasi antarbudaya Indonesia, emoji berfungsi sebagai alat adaptasi komunikatif yang membantu individu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan lawan bicara dari latar budaya berbeda.

Emoji sebagai Penanda Humor dan Ironi

Emoji memainkan peran krusial dalam menandai intensi humor atau sindiran dalam komunikasi berbasis teks. Partisipan melaporkan bahwa emoji tertentu seperti 😂, 🤣, atau 😜 efektif menandai niat bercanda dalam komunikasi dengan teman dekat. Namun, interpretasi emoji dapat bervariasi tergantung konteks budaya dan tingkat kedekatan relasi.

Temuan menarik muncul terkait penggunaan emoji "tersenyum simpul" (☺) yang memiliki interpretasi ambigu. Beberapa partisipan menginterpretasikannya sebagai senyum sopan, sementara yang lain melihatnya sebagai tanda ketidaknyamanan atau sarkasme halus. Seorang partisipan Sunda menjelaskan:

"Emoji senyum biasa ☺ itu kadang bikin bingung. Kalau teman pakai ini setelah bilang 'oke', saya suka mikir, dia oke beneran atau sebenarnya kesal tapi nggak mau bilang?"

Fenomena ini konsisten dengan penelitian Garcia et al. (Garcia et al., 2022) yang menemukan bahwa emoji dapat membantu atau menghambat pemahaman sarkasme tergantung konteks. Dalam konteks Indonesia, penggunaan sindiran halus (*sarcasm*) merupakan bagian dari strategi komunikasi tidak langsung untuk menghindari konfrontasi terbuka (Wierzbicka, 2003).

Partisipan juga melaporkan perbedaan interpretasi emoji antargenerasi. Generasi muda cenderung menggunakan emoji dengan makna yang berkembang di media sosial, seperti emoji tengkorak 💀 untuk menandai "sangat lucu" atau "mati ketawa", yang dapat membingungkan generasi lebih tua:

"Anak saya sering pakai emoji tengkorak kalau ada yang lucu. Awalnya saya kaget, kenapa pakai simbol kematian? Ternyata itu artinya 'mati ketawa' di kalangan anak muda sekarang."

Emoji sebagai Penguat atau Peredam Intensitas Emosi

Partisipan secara konsisten melaporkan menggunakan emoji untuk mengatur intensitas emosional pesan mereka. Pola "menumpuk emoji" (menggunakan beberapa emoji secara berurutan) muncul sebagai strategi untuk memperkuat intensitas emosi yang disampaikan. Misalnya, penggunaan "❤️ ❤️ ❤️" untuk menunjukkan antusiasme ekstrem, atau "😊 😊 😊" untuk mengekspresikan kesedihan yang mendalam.

Namun, norma terkait penumpukan emoji bervariasi antarbudaya Indonesia. Partisipan dari budaya yang menghargai ekspresi emosi moderat (seperti Jawa dan Sunda) cenderung menggunakan emoji berganda dengan lebih hati-hati dibandingkan partisipan dari budaya yang lebih ekspresif (seperti Manado atau Batak). Seorang partisipan Minang menyatakan:

"Kalau pakai terlalu banyak emoji yang sama berturut-turut, rasanya berlebihan. Orang Minang kan menjunjung tinggi sopan santun dan tidak berlebih-lebihan. Satu atau dua emoji sudah cukup untuk menunjukkan perasaan."

Sebaliknya, emoji tunggal yang ditempatkan setelah tanda baca dapat berfungsi sebagai peredam atau pemberi nuansa halus pada pernyataan. Partisipan melaporkan bahwa emoji seperti 😊 atau 🙏 setelah kalimat dapat melembutkan pernyataan yang mungkin terdengar kaku atau tegas jika hanya berupa teks.

Temuan ini sejalan dengan konsep *andap asor* (rendah hati) dalam budaya Indonesia yang menekankan pentingnya moderasi dalam ekspresi diri (Magnis-Suseno, 1997). Emoji membantu individu mengekspresikan emosi sambil tetap mempertahankan kesan rendah hati dan tidak berlebihan.

Variasi Platform dan Tampilan Visual Emoji

Perbedaan tampilan emoji antarplatform dan perangkat muncul sebagai sumber kesalahpahaman. Partisipan yang menggunakan berbagai platform (WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook) melaporkan pengalaman di mana emoji yang mereka kirim tampil berbeda di perangkat penerima. Seorang partisipan mencantohkan:

"Saya kirim emoji senyum lebar dari iPhone saya ke teman yang pakai Android. Ternyata di HP dia kelihatannya kayak nyengir aneh. Dia sampai tanya kenapa saya marah, padahal saya lagi senang banget."

Fenomena ini konsisten dengan temuan penelitian tentang variasi interpretasi emoji lintas platform (Częstochowska et al., 2022); (Miller et al., 2021). Perbedaan desain visual emoji di berbagai sistem operasi (iOS, Android) dapat mengubah ekspresi emosional yang disampaikan, meskipun kode Unicode-nya sama.

Partisipan yang sadar akan variasi ini mengembangkan strategi kompensasi, seperti memilih emoji dengan ekspresi yang lebih jelas dan universal (misalnya ❤️ untuk cinta, 🗳 untuk persetujuan) atau menambahkan klarifikasi verbal untuk emoji yang berpotensi ambigu. Beberapa partisipan juga melaporkan menggunakan stiker atau GIF sebagai alternatif karena tampilan yang lebih konsisten antarplatform.

Emoji Spesifik Budaya Indonesia

Temuan unik dalam penelitian ini adalah identifikasi penggunaan emoji tertentu yang memiliki makna spesifik dalam konteks budaya Indonesia. Emoji tangan berdoa 🙏, misalnya, digunakan secara luas bukan hanya untuk menunjukkan doa atau terima kasih, tetapi juga sebagai pengganti kata "mohon" atau "tolong" yang sangat lazim dalam kesopanan Indonesia:

"Emoji tangan berdoa ini saya pakai hampir setiap hari. Mau minta tolong, bilang terima kasih, atau minta maaf, pakai ini. Rasanya lebih sopan dan menunjukkan kita menghargai orang lain."

Emoji lain yang memiliki makna khas adalah penggunaan emoji hati dalam berbagai warna. Partisipan melaporkan bahwa hati merah ❤️ digunakan untuk ekspresi kasih sayang yang kuat, sementara hati ungu 💗 atau biru 💙 digunakan dalam konteks persahabatan untuk menghindari kesan romantis yang terlalu kuat. Seorang partisipan perempuan menjelaskan:

"Kalau sama teman cowok, saya hindari hati merah karena bisa disalahartikan. Biasanya pakai hati kuning 💛 atau biru 💙 biar aman, menunjukkan sayang tapi sebatas teman."

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun emoji dirancang sebagai simbol universal, penggunaannya diadaptasi dan diberi makna spesifik sesuai dengan norma dan nilai budaya lokal (Saidi et al., 2022); (Udoudom et al., 2024).

Kesalahpahaman Lintas Generasi dan Budaya

Kesalahpahaman terkait emoji muncul terutama dalam dua konteks: komunikasi lintas generasi dan komunikasi lintas kelompok budaya Indonesia. Partisipan yang lebih tua (di atas 35 tahun) melaporkan kesulitan memahami penggunaan emoji oleh generasi muda yang sering menggunakan emoji dengan makna yang berkembang di media sosial, berbeda dari makna literal emoji tersebut.

Seorang partisipan berusia 42 tahun menjelaskan:

"Anak-anak muda sekarang pakai emoji dengan cara yang berbeda. Misalnya emoji api 🔥 bukan berarti ada kebakaran, tapi artinya 'keren' atau 'bagus banget'. Saya harus tanya dulu ke anak saya supaya nggak salah paham."

Kesalahpahaman juga terjadi dalam komunikasi antara individu dari budaya Indonesia yang berbeda, terutama terkait norma kesopanan dan ekspresi emosi. Partisipan Batak yang cenderung langsung dalam komunikasi kadang dianggap kasar oleh partisipan Jawa ketika menggunakan emoji minimal atau tidak menggunakan emoji pelunakan dalam permintaan. Sebaliknya, partisipan Jawa yang menggunakan banyak emoji dan bahasa tidak langsung kadang dianggap "bertele-tele" oleh partisipan dari budaya komunikasi lebih langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Chen et al. (Chen et al., 2024) tentang perbedaan individual dalam pemahaman emoji yang dipengaruhi oleh usia dan budaya.

Perbedaan ini menekankan pentingnya literasi emoji dan kesadaran akan variasi interpretasi dalam komunikasi digital antarbudaya.

Strategi Mitigasi Kesalahpahaman

Partisipan mengembangkan berbagai strategi untuk mengurangi kesalahpahaman terkait emoji dalam komunikasi lintas budaya. Strategi yang paling umum adalah penambahan klarifikasi verbal untuk emoji yang berpotensi ambigu. Seorang partisipan menjelaskan:

"Kalau saya pakai emoji yang mungkin orang lain nggak paham maksudnya, saya tambahkan keterangan dalam teks. Misalnya kalau pakai emoji dengan arti baru, saya jelasin 'wkwk lucu banget' jadi mereka tahu konteksnya."

Strategi lain termasuk menggunakan emoji yang lebih "aman" atau universal dalam komunikasi dengan orang yang kurang dikenal atau dari latar budaya berbeda. Partisipan melaporkan cenderung menggunakan emoji sederhana seperti 😊, 🤗, atau 🙌 dalam komunikasi formal atau dengan orang asing, sementara menyimpan emoji yang lebih kompleks atau spesifik untuk komunikasi dengan teman dekat yang memiliki pemahaman bersama.

Beberapa partisipan juga melaporkan membuat kesepakatan implisit atau eksplisit dengan kelompok teman atau rekan kerja mereka tentang makna emoji tertentu. Seorang partisipan menyatakan:

"Di grup kantor kami, kami punya 'kamus emoji' sendiri. Misalnya kalau bos kirim emoji jempol 🤗, artinya setuju. Kalau kirim emoji thinking 🤔, artinya minta klarifikasi lebih lanjut. Jadi kami semua paham dan nggak ada yang bingung."

Strategi normalisasi penggunaan emoji dalam tim atau komunitas ini terbukti efektif dalam mengurangi ambiguitas, sejalan dengan rekomendasi penelitian sebelumnya tentang pentingnya norm-setting dalam komunikasi digital (Inderasari et al., 2023); (Meng et al., 2025).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis penting untuk memahami komunikasi digital dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun emoji dirancang sebagai bahasa visual universal, interpretasi dan penggunaannya sangat bergantung pada konteks budaya lokal. Emoji tidak menggantikan norma komunikasi budaya yang ada, melainkan menjadi medium baru di mana norma-norma tersebut diekspresikan.

Kedua, penelitian ini memperluas teori kesopanan dengan menunjukkan bagaimana strategi *face-work* tradisional ditranslasikan ke dalam komunikasi digital melalui penggunaan emoji. Konsep-konsep budaya Indonesia seperti *tata krama*, *unggah-ungguh*, dan *andap asor* tetap relevan dan dimanifestasikan melalui pemilihan dan penempatan emoji dalam percakapan digital.

Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi emoji sebagai alat adaptasi komunikatif yang memfasilitasi komunikasi lintas budaya dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Individu menggunakan emoji untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan lawan bicara dari latar budaya berbeda, mengurangi potensi konflik atau kesalahpahaman.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi untuk pendidikan literasi digital dan komunikasi antarbudaya di Indonesia. Pendidikan formal dan informal perlu memasukkan pembelajaran tentang variasi interpretasi emoji, kesadaran akan perbedaan budaya dalam komunikasi digital, dan strategi untuk berkomunikasi efektif lintas budaya menggunakan media digital.

Organisasi dan tim kerja yang multikultural juga dapat mengambil manfaat dari temuan ini dengan mengembangkan panduan atau kesepakatan bersama tentang penggunaan emoji dalam komunikasi profesional. Hal ini dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efisiensi komunikasi dalam tim yang beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tujuh fungsi pragmatis utama emoji dalam komunikasi daring antarbudaya di Indonesia: strategi pengelolaan muka, penanda humor dan ironi, pengatur intensitas emosi, kompensasi variasi platform, penanda identitas budaya, sumber kesalahpahaman, dan alat mitigasi ambiguitas. Emoji berfungsi efektif sebagai penanda emosi lintas budaya sejauh pengguna berbagi pemahaman konteks dan norma kesantunan yang selaras.

Emoji berperan sebagai strategi *face-work* yang membantu individu dari berbagai latar budaya Indonesia melunakkan instruksi, menandai humor, dan memberikan bantalan emosional pada kritik, mencerminkan nilai-nilai *tata krama*, *unggah-ungguh*, dan *andap asor*. Namun, perbedaan budaya, platform, generasi, dan konteks relasi memengaruhi interpretasi emoji dan berpotensi memicu kesalahpahaman. Kesalahpahaman muncul terutama dalam komunikasi lintas generasi yang menggunakan emoji dengan makna berbeda, serta antarkelompok budaya dengan norma komunikasi yang kontras.

Partisipan mengembangkan strategi mitigasi kesalahpahaman melalui klarifikasi verbal, penggunaan emoji universal dalam komunikasi formal, dan kesepakatan bersama dalam tim. Implikasi praktis mencakup perlunya literasi digital yang memasukkan pemahaman variasi interpretasi emoji dan pengembangan panduan penggunaan emoji dalam organisasi multikultural.

BIBLIOGRAFI

- Alharbi, A., & Mahzari, M. (2023). The pragmatic functions of emojis in Arabic tweets. *Frontiers in Psychology*, 13, 1059672. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1059672>
- Beißwenger, M., & Pappert, S. (2019). How to be polite with emojis: A pragmatic analysis of face work strategies in an online learning environment. *European Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 225–254. <https://doi.org/10.1515/eujal-2019-0003>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chen, Y., Yang, X., Howman, H., & Filik, R. (2024). Individual differences in emoji comprehension: Gender, age, and culture. *PLoS ONE*, 19(2), e0297379.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Częstochowska, J., Gligorić, K., Peyrard, M., Mentha, Y., Bień, M., Grütter, A., Auer, A., Xanthos, A., & West, R. (2022). On the context-free ambiguity of emoji. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 16, 1388–1392. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v16i1.19393>
- Garcia, C., Turcan, A., Howman, H., & Filik, R. (2022). Emoji as a tool to aid the comprehension of written sarcasm: Evidence from younger and older adults. *Computers in Human Behavior*, 126, 106971. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106971>
- Gesselman, A. N., Ta, V. P., & Garcia, J. R. (2019). Worth a thousand interpersonal words: Emoji as affective signals for relationship-oriented digital communication. *PLoS ONE*, 14(8), e0221297. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221297>
- Guntuku, S. C., Li, M., Tay, L., & Ungar, L. H. (2020). Studying cultural differences in emoji usage across the East and the West. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 14(1), 226–235. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v13i01.3224>
- Herring, S. C., & Dainas, A. R. (2020). Gender and age influences on interpretation of emoji functions. *ACM Transactions on Social Computing*, 3(2), 1–26. <https://doi.org/10.1145/3375629>
- Hjorth, L., Horst, H., Galloway, A., & Bell, G. (2020). *The Routledge companion to digital ethnography*. Routledge.
- Inderasari, E., Rohmatika, A., & Kusmanto, H. (2023). Pragmatic functions of emojis in online learning communication: Cyberpragmatics study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), 106–115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i1.4215>
- Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive politeness strategies during online learning: A cyberpragmatic study. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1170–1182. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24021>
- Leonardi, V. (2022). Communication challenges and transformations in the digital era: Emoji language and emoji translation. *Language and Semiotic Studies*, 8(3), 22–44. <https://doi.org/10.1515/lss-2022-0044>
- Meng, H., Lu, X., & Xu, J. (2025). The impact of chatbot response strategies and emojis usage on customers' purchase intention: The mediating roles of psychological

- distance and performance expectancy. *Behavioral Sciences*, 15(2), 117. <https://doi.org/10.3390/bs15020117>
- Miller, H., Thebault-Spieker, J., Chang, S., Johnson, I., Terveen, L., & Hecht, B. (2021). Blissfully happy or ready to fight: Varying interpretations of emoji. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*.
- Neel, L. A. G., McKechnie, J. G., Robus, C. M., & Hand, C. J. (2023). Emoji Alter the Perception of Emotion in Affectively Neutral Text messages. *Journal of Nonverbal Behavior*, 47(1), 83–97. <https://doi.org/10.1007/s10919-022-00421-6>
- Saidi, A. I., Puspitasari, D. G., & Hermawan, F. F. (2022). The function of emoji in digital communication in Indonesia. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 19(2), 4800–4820.
- Sampietro, A. (2021). Emoji and rapport management in Spanish WhatsApp chats. *Journal of Pragmatics*, 143, 109–120. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.02.009>
- Sun, D., & Lasser, J. (2023). Understanding emojis: Cultural influences in interpretation and choice of emojis. *Computers in Human Behavior*, 145, 107765. <https://doi.org/10.1080/17513057.2022.2036790>
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafah tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia.
- Togans, L. J., Pun, C., O'Brien, J., Matyas, T., Boland, J., & Feldman, G. (2021). Digitally saving face: An experimental investigation of cross-cultural differences in the use of emoticons and emoji. *Telematics and Informatics*, 63, 101677. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.09.016>
- Udoudom, U., William, G., Igiri, A., Okon, E., & Aruku, K. (2024). Emojis and miscommunication in text-based interactions among Nigerian youths. *Journal of Informatics and Web Engineering*, 3(1), 264–282.
- Wierzbicka, A. (2003). *Cross-cultural pragmatics: The semantics of human interaction* (2nd ed.). Mouton de Gruyter.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

